

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “*I Wanna Be Your Slave*” oleh Måneskin (Studi Representasi Ambivalensi Identitas dan Relasi Kekuasaan dalam Hubungan Romantis)

Zulfanida Nurul Sadiyyah, Rachma Meidisar Dwikinanti, Eriyanti Nurmala Dewi, Hanafi, Nisa Lathifah, Shinta Hartini Putri

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: zulfanidanurul@unibi.ac.id; rachmameidisar@gmail.com; eriyantinurmaladewi@unibi.ac.id; hanafi@unibi.ac.id; nisalathifah@unibi.ac.id; shintahartiniputri@unibi.ac.id.

Diterima:
5 November 2025

Diterima Setelah Revisi:
24 November 2025

Dipublikasikan:
28 November 2025

Abstrak

Lirik lagu pop modern berfungsi sebagai hiburan dan menjadi media yang merefleksikan suatu nilai untuk memahami identitas dan relasi kuasa dalam hubungan romantis. Fenomena ini tampak dalam lagu *I Wanna Be Your Slave* milik Måneskin, yang memuat simbol-simbol ambivalensi diri dan permainan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, dengan membedah makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, lirik lagu dianalisis kemudian dibaca secara sistematis dengan menelusuri makna literal dari setiap frasa. Kemudian, ditafsirkan makna simbolik dan konteks sosialnya, lalu diidentifikasi ideologi dan norma yang tersirat melalui pembacaan pada tingkat mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik menghadirkan identitas yang cair dan berubah-ubah, mencerminkan ketegangan antara kebutuhan akan kontrol dan kebutuhan akan penerimaan. Selain itu, lirik juga memperlihatkan relasi kuasa yang dinamis, di mana posisi dominan dan pasif bertukar sesuai konteks emosional. Kesimpulannya, lagu ini menjadi representasi budaya yang menggambarkan kompleksitas hubungan romantis, termasuk negosiasi identitas dan kuasa yang terus berlangsung.

Kata kunci: semiotika, ambivalensi identitas, relasi kuasa, hubungan romantis, Måneskin

Abstract

Modern pop song lyrics serve as both entertainment and a medium that reflects values, helping to understand identity and power relations in romantic relationships. This phenomenon is evident in Måneskin's song "I Wanna Be Your Slave," which contains symbols of self-ambivalence and power games. The objective of this study is to examine how identity ambivalence and power relations are depicted in the song's lyrics. The research method employs a qualitative approach, utilizing Roland Barthes' semiotic analysis to systematically examine meaning at the denotative, connotative, and mythical levels. Data was obtained through a thorough literature study. Song lyrics were analyzed and then systematically read by tracing the literal meaning of each phrase. The symbolic meaning and social context were then interpreted, and the implied ideology and norms were identified through reading at the mythical level. The findings indicate that the lyrics exhibit a fluid and evolving identity, reflecting the tension between the need for control and the need for acceptance. Furthermore, the

lyrics illustrate a dynamic power relationship, where dominant and passive roles shift according to the emotional context. In summary, this song is a cultural representation that depicts the complexity of romantic relationships, including the ongoing negotiation of identity and power.

Keywords: *Semiotics, identity ambivalence, power relations, romantic relationships, Måneskin*

1 PENDAHULUAN

Fenomena dalam budaya musik pop *modern* menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial, ideologi, dan hubungan antarindividu (Yuliasari, Virtianti, & Prihatna Sari, 2025). Salah satu contohnya adalah lagu *"I Wanna Be Your Slave"* karya band rock Italia Måneskin, yang dirilis pada tahun 2021 dan menarik perhatian luas di berbagai negara. Lirik lagu ini menimbulkan perbincangan karena mengandung tema ambivalen terkait identitas, hasrat, dan relasi kuasa dalam hubungan romantis (David, 2021). Judul *"I wanna be your slave"* tidak hanya menandakan bentuk kepatuhan atau loyalitas, tetapi juga menampilkan paradoks dalam dinamika cinta modern, di mana batas antara identitas kesetiaan, dominasi, dan keinginan menjadi kabur. Fenomena ini menarik untuk dianalisis lebih mendalam, terutama bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan dipahami dalam budaya musik pop kontemporer, karena lagu-lagu populer generasi Z cenderung membangun makna emosional dan simbolik yang mencerminkan pengalaman sosial dan psikologis pendengar (Aini, Abidin, & Mudianto, 2024).

Dalam kajian komunikasi dan budaya populer, semiotika menjadi pendekatan penting untuk menganalisis struktur makna dalam teks budaya, termasuk lirik lagu. Roland Barthes, sebagai tokoh utama semiotika struktural, menawarkan tiga lapisan analisis makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Denotasi adalah makna literal atau apa yang secara langsung ditampilkan oleh tanda (Barus, Aisyah, Siregar, & Risnawaty, 2025), sedangkan konotasi memberikan makna tambahan yang melibatkan nilai budaya, emosi, dan konteks sosial (Jafar, Aso, & Armstrong, 2024). Tahap paling mendalam, mitos, menunjukkan bagaimana makna konotatif dikonstruksi secara ideologis sehingga tampak "alami" atau wajar dalam masyarakat (Barus et al., 2025). Dengan kerangka ini, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai representasi ideologi dan mitos sosial, termasuk tema kesetiaan dan hasrat dalam relasi romantis pada budaya musik pop modern (Ishar & Irawan, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Barthes tepat digunakan untuk menganalisis teks musik. Smith dan Budianto (2024) dalam *"Semiotics of Roland Barthes on Lana Del Rey Song Lyrics"* menemukan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan tekanan sosial terhadap perempuan, di mana makna romantis menyimpan ideologi tentang kepasrahan dan penderitaan. Agustin, Hikmat, dan Sakinah (2025) menambahkan bahwa tema cinta tak berbalas juga dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna Barthes, membentuk mitos romantisisme modern. Penelitian oleh Jafar et al. (2024) dan Aini et al. (2024) menekankan bagaimana lirik lagu pop menyampaikan nilai sosial, identitas, dan pengalaman emosional melalui tanda simbolik. Penelitian-penelitian ini mendukung penggunaan semiotika Barthes untuk menyingkap ideologi dan nilai tersembunyi dalam lirik, meskipun belum ada yang secara spesifik menyoroti kesetiaan dan ambivalensi hasrat seperti pada lagu Måneskin.

Berdasarkan hal tersebut, *state of the art* penelitian ini terletak pada penerapan teori Barthes pada aspek yang lebih spesifik, yaitu pembacaan nilai kesetiaan dan hasrat dalam musik pop modern. Novelty penelitian ini adalah fokus menganalisis ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan sebagai representasi nilai moral dan emosional yang mengalami dekonstruksi dalam budaya musik pop kontemporer. Selain itu, penelitian ini menghubungkan analisis teks dengan konteks budaya global,

sehingga memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara tanda, makna, mitos, dan ideologi dalam musik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *"I Wanna Be Your Slave"* oleh Måneskin, untuk mengungkap dan memahami bagaimana lirik tersebut merepresentasikan ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan dalam hubungan romantis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika dan komunikasi budaya. Secara metodologis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam menerapkan analisis Roland Barthes pada teks budaya populer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat dan pelaku industri musik mengenai peran lirik dalam membentuk persepsi, nilai, dan identitas budaya di era musik pop modern (Yuliasari et al., 2025).

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Budaya Musik Pop Modern

Budaya musik pop modern tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial, ideologi, dan hubungan antarindividu (Yuliasari, Virtianti, & Prihatna Sari, 2025). Musik pop membangun makna emosional dan simbolik melalui lirik yang mencerminkan pengalaman sosial dan psikologis pendengar (Aini, Abidin, & Mudianto, 2024). Lagu-lagu populer mampu menyampaikan pesan moral, tekanan sosial, dan dinamika hubungan interpersonal, sehingga menjadikannya objek yang relevan untuk dianalisis dalam studi komunikasi dan budaya populer (Jafar, Aso, & Armstrong, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, analisis semiotika terhadap lirik lagu pop modern menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan tentang kesetiaan dalam hubungan romantis dikonstruksi dan diterima oleh pendengar. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media simbolik yang mencerminkan norma, harapan, dan konflik dalam hubungan interpersonal. Dengan menelaah simbol, tanda, dan makna yang terkandung dalam lagu, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana budaya musik pop membentuk pemahaman generasi muda mengenai ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan, peran gender, dan dinamika emosional dalam hubungan romantis.

2.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, sebagai tokoh semiotika, memaparkan tiga lapisan analisis makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau apa yang secara langsung ditampilkan oleh tanda (Barus, Aisyah, Siregar, & Risnawaty, 2025), sedangkan konotasi memberikan makna tambahan yang melibatkan nilai budaya, emosi, dan konteks sosial (Jafar et al., 2024). Tahap mitos adalah konstruksi ideologi yang tampak "alami" sehingga makna konotatifnya terlihat wajar dalam masyarakat (Barus et al., 2025). Kerangka ini memungkinkan penelitian membaca lirik lagu tidak hanya sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai representasi ideologi, mitos sosial, dan nilai-nilai masyarakat (Ishar & Irawan, 2023).

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis lirik lagu secara sistematis pada tiap lapisan makna. Pertama, analisis denotatif dilakukan dengan mengidentifikasi kata, frasa, dan narasi literal yang terdapat dalam lirik. Selanjutnya, analisis konotatif menelaah makna simbolik yang tersirat, termasuk emosi, nilai budaya, dan interpretasi sosial yang muncul dari kata-kata tersebut. Terakhir, tahap mitos digunakan untuk memahami bagaimana lirik membentuk konstruksi ideologi dan norma sosial yang diterima secara "alami" oleh pendengar. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap bagaimana lagu pop tidak hanya menyampaikan cerita personal, tetapi juga merefleksikan pandangan masyarakat terhadap ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan dalam hubungan romantis.

2.3 Ambivalensi Identitas

Ambivalensi identitas dalam hubungan romantis pada dasarnya menggambarkan kondisi ketika seseorang merasakan adanya dua dorongan atau perasaan yang saling bertentangan terhadap pasangannya maupun terhadap dirinya sendiri (Zoppolat, 2024). Lebih jauh dijelaskan bahwa seseorang dapat merasakan “*mixed feelings*” terhadap pasangan, hal ini merupakan bagian yang wajar dalam dinamika hubungan masa kini. Bentuknya dapat muncul dari peran dalam hubungan, kadang ingin memimpin, tetapi di sisi lain merasa nyaman ketika mengikuti alur pasangan.

Wang *et al.* (2022) menyebutkan bahwa ambivalensi identitas adalah kebingungan antara keinginan mengungkapkan perasaan tetapi juga takut terbuka dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri dan berdampak pada kesejahteraan hubungan (Wang *et al.*, 2022). Sehingga dapat dipahami, ambivalensi bukan hanya soal perasaan yang berubah-ubah, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu melihat dan menampilkan identitasnya dalam sebuah relasi.

Ambivalensi identitas sering membuat pasangan berada dalam tarik-menarik antara komitmen dan kebebasan, antara kebutuhan untuk dekat dan kebutuhan untuk tetap mandiri. Meski kadang memicu ketegangan, ambivalensi juga memiliki sisi positif seperti yang diungkapkan oleh Pillaud *et al.* (2018) menunjukkan bahwa ambivalensi identitas dapat membantu individu melihat hubungan dari dua sisi, sehingga membuat lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, ambivalensi identitas dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan romantis modern yang sifatnya dinamis dan terus berubah. Individu tidak hanya berperan dengan satu identitas tunggal, tetapi juga memerankan identitas yang berlapis yang kadang kontradiktif, sehingga terjadi proses negosiasi diri dan berkembangnya suatu hubungan.

2.4 Relasi Kekuasaan

Relasi kekuasaan dalam hubungan romantis pada dasarnya menggambarkan bagaimana pasangan saling mempengaruhi, menentukan keputusan, serta mengatur arah interaksi yang terjadi di antara kedua individu (Overall *et al.*, 2016). Kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi yang terlihat, tetapi sering kali muncul melalui ketergantungan emosional, pengendalian diri, atau kemampuan salah satu pihak untuk mengatur dinamika hubungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kekuasaan dalam hubungan bekerja melalui dua dimensi, yaitu kekuasaan relasional yang relatif stabil dan mencerminkan siapa yang lebih berpengaruh dalam hubungan, serta kekuasaan situasional yang muncul secara spesifik dalam konteks tertentu, seperti ketika pasangan menghadapi konflik atau perbedaan pendapat (Overall *et al.*, 2016). Berdasarkan pada definisi tersebut dapat dipahami bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berubah mengikuti situasi dan kebutuhan emosional masing-masing individu.

Individu yang merasa tidak memiliki kendali dalam situasi konflik cenderung akan menunjukkan respon yang berbeda dari gender dan keyakinan nilai tradisional, seperti laki-laki dapat merespons dengan agresi untuk memperlihatkan rasa kuasanya, sementara perempuan lebih sering memilih meredam diri atau mengalah demi menjaga stabilitas hubungan (Pietromonaco *et al.*, 2020). Individu yang memiliki posisi lebih berkuasa dalam hubungan sering merasa kurang dekat secara emosional ketika pasangannya menunjukkan rasa syukur. Hal ini terjadi karena ketimpangan kekuasaan menciptakan jarak sosial, sehingga ungkapan kasih sayang yang seharusnya mempererat hubungan justru terasa kurang bermakna bagi pihak yang lebih dominan (Jin *et al.*, 2024).

Seperti relasi kuasa dalam konteks Indonesia, norma patriarkal sering membuat laki-laki dianggap lebih dominan dalam hubungan, sehingga muncul pola kontrol dan ketergantungan emosional (Widyananda & Ashfaq, 2023). Artinya, kekuasaan dalam hubungan tidak hanya berasal dari psikologi individu, tetapi juga dari nilai sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan dalam lirik lagu pop modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks lirik sebagai tanda budaya dan sosial. Roland Barthes membagi analisis makna menjadi tiga lapisan, yaitu denotatif (makna sebenarnya), konotatif (makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, dan konteks sosial), dan mitos (konstruksi ideologi yang tampak alami bagi masyarakat) (Barus, Aisyah, Siregar, & Risnawaty, 2025).

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Data primer berupa lirik lagu dianalisis secara sistematis dengan membaginya ke dalam bait-bait, kemudian setiap bait dikaji menggunakan tiga lapisan makna dari Barthes. Analisis denotatif dilakukan dengan mengidentifikasi kata dan frasa secara literal, konotatif menelaah makna simbolik dan nilai sosial, sedangkan tahap mitos digunakan untuk memahami konstruksi ideologi dan norma yang tersirat (Ishar & Irawan, 2023; Aini, Abidin, & Mudianto, 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana lirik lagu pop tidak hanya menyampaikan cerita personal, tetapi juga merefleksikan pandangan masyarakat terhadap ambivalensi identitas dan relasi kekuasaan serta norma sosial dalam hubungan romantis (Mukminin, Prasetya, Muhhit, Yaman, & Sari, 2024).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Makna Denotatif

Lagu yang diteliti adalah lirik lagu yang berjudul "*I Wanna Be Your Slave*" karya Maneskin. Paragraf ini akan membahas makna denotatif dari lirik lagu, dengan mengkaji bagaimana kata-kata secara langsung menggambarkan perasaan, tindakan, dan interaksi antara individu, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang tersirat secara literal sebelum menafsirkan makna simbolik atau emosional yang lebih dalam. Berikut merupakan analisis makna denotatif dari lirik lagu "*I Wanna Be Your Slave*" karya Maneskin.

Tabel 1. Bait Pertama

Lirik Lagu	
<i>"I wanna be your slave, I wanna be your master."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I wanna be your slave, I wanna be your master."</i> Kata " <i>slave</i> " dan " <i>master</i> " secara literal menandakan dua posisi hierarkis yang berlawanan, seorang budak dan seorang tuan. Kata kerja " <i>I wanna be</i> " (saya ingin menjadi) menunjukkan keinginan atau kehendak subjek untuk menduduki dua peran tersebut.	Lirik ini menggambarkan keinginan seseorang untuk berperan baik sebagai pihak yang tunduk (<i>slave</i>) maupun pihak yang berkuasa (<i>master</i>) dalam suatu hubungan. Secara literal, ini mengacu pada dinamika peran dua individu yang saling bergantian antara dominasi dan ketundukan.
Makna Denotatif	
Lirik tersebut secara eksplisit menggambarkan keinginan seseorang untuk berada pada dua peran yang saling berlawanan yakni sebagai pihak yang tunduk sekaligus yang berkuasa. Dalam hal ini, maknanya belum mengandung simbolisme tertentu, melainkan masih bersifat deskriptif yang menjelaskan dinamika relasi antara dua individu.	

Berdasarkan pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa keinginan untuk menempati dua posisi ekstrem mencerminkan dinamika kekuasaan dan ketundukan dalam hubungan. Salah satu pihak menunjukkan kesiapan untuk menyesuaikan diri bahkan menyerahkan kendali demi memenuhi

keinginan pasangannya. Hal ini menggambarkan bentuk relasi yang sarat dengan intensitas emosional, namun sekaligus memperlihatkan potensi ketidakseimbangan dalam posisi dan peran masing-masing individu.

Lirik "*I wanna be your slave, I wanna be your master*" memperlihatkan bahwa identitas seseorang dalam hubungan romantis tidak statis. Terdapat keinginan untuk sesekali berada pada posisi yang memimpin, namun disisi lain justru ingin mengikuti atau menyerahkan kendali pada pasangan. Ambivalensi ini menunjukkan kebutuhan manusia untuk diakui dalam berbagai sisi dirinya baik yang kuat maupun yang rentan.

Lirik tersebut juga menampilkan dinamika kuasa yang bergerak tidak menekankan pada dominasi satu arah. Seperti yang diungkapkan Overall *et al.* (2016) bahwa kuasa selalu berubah dalam relasi, tidak dimiliki secara permanen, perubahan peran dari *slave* ke *master* menggambarkan bagaimana pasangan dapat saling bertukar kendali sesuai situasi emosional dan kebutuhan hubungan.

Tabel 2. Bait Kedua

Lirik Lagu	
<i>"I wanna make your heart beat run like rollercoasters."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I wanna make your heart beat run like rollercoasters."</i> Ungkapan " <i>heart beat run like rollercoasters</i> " menandakan detak jantung yang berdegup cepat dan tidak stabil seperti gerakan naik-turun wahana <i>roller coaster</i>	Secara literal, lirik ini berarti membuat seseorang merasakan sensasi jantung yang berdebar kencang akibat rangsangan emosional seperti misalnya rasa tegang, gembira, atau takut.
Makna Denotatif	
Makna denotatif dari lirik ini menunjukkan bahwa penyanyi ingin menciptakan respons fisik yang kuat pada pasangannya, berupa detak jantung yang meningkat, mirip dengan sensasi adrenalin saat menaiki roller coaster. Pada level ini, lirik masih murni bersifat deskriptif mengenai reaksi tubuh yang intens dan belum menyinggung makna simbolik seperti cinta atau gairah.	

Berdasarkan pada Tabel 2, dijelaskan bahwa lirik ini menekankan intensitas pengalaman fisik dalam hubungan, di mana penyanyi berfokus pada kemampuan menimbulkan reaksi tubuh yang kuat pada pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap sensasi dan pengalaman bersama dapat menjadi bentuk ekspresi hubungan, meskipun pada tahap ini belum menyentuh makna simbolik seperti cinta atau gairah emosional.

Lirik "*I wanna make your heart beat run like rollercoasters*" menggambarkan keinginan seseorang untuk menimbulkan respons emosional yang kuat pada pasangannya. Dengan kata lain, subjek dalam lirik ini ingin menjadi sosok yang mempengaruhi pengalaman batin pasangan, sehingga identitas dirinya juga terbentuk melalui bagaimana pasangannya merasakan kehadirannya.

Lirik lagu metafora "*rollercoaster*" juga merepresentasikan relasi kekuasaan yang bersifat intens dan dinamis. Di sisi lain, naik turunnya emosi dalam bait tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ambivalensi dalam hubungan yang merepresentasikan penuh kedekatan, tetapi juga ketidakstabilan. Karena hubungan romantis berkaitan dengan ketergantungan emosional dan perubahan peran kuasa yang saling berganti antar pasangan (Jin *et al.*, 2024; Widyananda & Ashfaq, 2023). Pada bait ini menggambarkan bagaimana keintiman, dinamika kekuasaan, dan identitas pribadi saling terikat dalam suatu hubungan.

Tabel 3. Bait Ketiga

Lirik Lagu	
“You can be the beauty and I could be the monster.”	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
“You can be the beauty and I could be the monster.” Kata “<i>beauty</i>” dan “<i>monster</i>” secara kata menandakan dua wujud berbeda, yaitu kecantikan dan makhluk menakutkan.	Pada bait ini menggambarkan perbandingan dua sosok dengan karakteristik bertolak belakang. <i>Beauty</i> artinya indah, lembut, dan ideal; <i>Monster</i> bermakna menakutkan, kuat, dan destruktif.
Makna Denotatif	
Pada makna denotatifnya, lirik ini memperlihatkan gambaran dua sosok yang berlawanan satu digambarkan sebagai “indah” dan yang lain sebagai “menakutkan.” Pada tahap ini, maknanya masih bersifat literal, sekadar menunjukkan perbedaan karakter antara dua individu dalam suatu hubungan, tanpa mengandung tafsir simbolik mengenai cinta, dominasi, atau identitas.	

Berdasarkan pada pemaparan pada Tabel 3 mengenai makna denotatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lirik ini menekankan perbedaan karakter antara dua individu secara nyata, dengan satu pihak digambarkan “indah” dan pihak lain “menakutkan,” tanpa menyiratkan makna simbolik terkait cinta, kekuasaan, atau identitas.

Dalam hubungan romantis, lirik ini menggambarkan permainan identitas yang bersifat ambivalen. Individu dapat memilih menjadi versi dirinya sesuai kebutuhan dalam hubungan. Lirik *beauty* dan *monster* memberikan gambaran tentang hubungan yang intens dan saling tarik-menarik. Dalam lirik ini terlihat adanya relasi kekuasaan, “*monster*” digambarkan sebagai figur yang lebih dominan, sedangkan “*beauty*” sering ditampilkan sebagai sosok yang menerima atau menenangkan.

Namun, lirik ini juga menunjukkan bahwa kedua peran tersebut tidak bersifat statis. Keduanya dapat bertukar dan dimainkan sesuai situasi (Wang *et al*, 2022). Dengan demikian, dapat dipahami dalam lirik tersebut memperlihatkan bagaimana identitas dan relasi kekuasaan bekerja dalam sebuah hubungan romantis.

Ketiga bait ini secara denotatif menggambarkan hubungan antara dua individu yang dipenuhi oleh permainan peran dan dinamika emosional. Tokoh dalam lirik menunjukkan keinginan untuk menjadi segalanya bagi pasangannya mulai dari peran yang patuh hingga yang dominan, dari sisi lembut hingga sisi liar. Pada tataran literal, penyanyi mengungkapkan hasrat untuk merasakan berbagai bentuk interaksi emosional dan fisik. Ungkapan “*roller coasters*” merepresentasikan intensitas dan ketegangan dalam hubungan, sedangkan metafora “*beauty and monster*” secara langsung menggambarkan dua sosok yang berbeda namun saling melengkapi. Makna denotatif tersebut menampilkan manusia sebagai individu yang kompleks, yang memiliki kebutuhan untuk terhubung sepenuhnya dengan orang lain baik dalam aspek cinta, kekuasaan, maupun keintiman.

4.2 Analisis Makna Konotatif

Paragraf ini akan mengeksplorasi makna konotatif dari lirik lagu, dengan menyoroti bagaimana kata-kata tidak sekedar bersifat literal, tetapi juga memunculkan pesan tersirat yang berkaitan dengan emosi, simbol, dan nilai-nilai yang lebih dalam. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana lirik “*I Wanna Be Your Slave*” karya Maneskin menggambarkan dinamika hubungan, identitas, dan kekuasaan di balik kata-kata yang terdengar sederhana.

Tabel 4. Bait Pertama

Lirik Lagu	
<i>"I wanna be a good boy, I wanna be a gangster."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I wanna be a good boy, I wanna be a gangster."</i> Kata " <i>slave</i> " dan " <i>master</i> " secara literal menandakan dua posisi hierarkis yang berlawanan, seorang budak dan seorang tuan. Kata kerja " <i>I wanna be</i> " (saya ingin menjadi) menunjukkan keinginan atau kehendak subjek untuk menduduki dua peran tersebut.	Secara konotatif, lirik ini menyiratkan dualitas identitas dan konflik peran dalam diri seseorang. " <i>good boy</i> " mengkonotasikan kepatuhan, kepolosan, dan kesan moral yang baik, sedangkan " <i>gangster</i> " mengkonotasikan pemberontakan, kekerasan, dan kebebasan dari norma.
Makna Konotatif	
Lirik ini menyoroti ketidakjelasan peran dan identitas dalam hubungan antarpribadi, terutama dalam konteks romantis atau seksual, di mana seseorang ingin diterima sepenuhnya, baik sisi patuh maupun sisi liar dirinya. Secara kultural, lirik ini juga mencerminkan pandangan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan fleksibel dan bisa berubah-ubah, terutama dalam hubungan yang bersifat eksperimental atau eksploratif.	

Berdasarkan pada pemaparan pada Tabel 4 tersebut, maka dapat dipahami bahwa lirik ini menggambarkan fleksibilitas identitas dan ambiguitas peran dalam hubungan, di mana individu ingin diterima secara utuh, baik sisi patuh maupun liar, sekaligus mencerminkan pandangan budaya bahwa identitas bersifat dinamis dan dapat dieksplorasi dalam konteks hubungan yang terbuka dan eksperimental.

Lirik "*I wanna be a good boy, I wanna be a gangster*" menunjukkan ambivalensi identitas atas keinginan untuk menjadi sosok yang patuh sekaligus sosok yang dominan. Hal ini menggambarkan bahwa peran dalam hubungan romantis bersifat cair dan bisa berubah sesuai dinamika pasangan (Wang *et al.*, 2022).

Lirik "*slave*" dan "*master*" juga menegaskan permainan kuasa. Melalui frasa "*I wanna be*", terlihat bahwa kedua posisi ini bukan paksaan, melainkan pilihan yang dinegosiasikan dalam sebuah hubungan. Maka dengan demikian, lirik ini merepresentasikan bagaimana identitas dan kuasa saling berganti dalam sebuah hubungan.

Tabel 5. Bait Kedua

Lirik Lagu	
<i>"I wanna be your sex toy, I wanna be your teacher."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I wanna be your sex toy, I wanna be your teacher."</i> Kata " <i>sex toy</i> " dan " <i>teacher</i> " secara literal menandakan dua posisi hierarkis yang berlawanan, seorang objek kepuasan sensual dan seorang figur yang memberi pengarahan.	Secara konotatif, ini mengekspresikan dinamika kuasa yang kompleks: seseorang bersedia menjadi objek kepuasan sensual sekaligus figur yang memberi pengarahan atau kontrol. Ada konotasi mengenai eksplorasi peran dominasi dan <i>submissive</i> dalam konteks hubungan intim.
Makna Konotatif	
Lirik ini menunjukkan sikap terbuka terhadap fleksibilitas identitas dan dinamika psikologis dalam hubungan, di mana seseorang bisa sekaligus menjadi sumber kesenangan dan pengaruh bagi pasangannya. Secara konotatif, hal ini mencerminkan pandangan modern tentang seksualitas yang tidak kaku, di mana pengalaman menikmati dan belajar dari satu sama lain dapat berlangsung bersamaan.	

Berdasarkan pada pemaparan pada Tabel 5 tersebut, maka lirik ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat bersikap fleksibel dalam hubungan, sekaligus menjadi sumber kesenangan dan pengaruh bagi pasangannya, serta mencerminkan pandangan modern tentang seksualitas yang terbuka dan saling menguatkan.

Lirik "*I wanna be your sex toy, I wanna be your teacher*" menunjukkan ambivalensi identitas antara keinginan menjadi objek yang pasif sekaligus figur yang memimpin. Perbedaan antara "*sex toy*" dan "*teacher*" menegaskan adanya pertukaran peran dan kuasa dalam hubungan, yang dipilih dan dinegosiasikan oleh pasangan.

Tabel 6. Bait Ketiga

Lirik Lagu	
<i>"If you want to use me, I could be your puppet."</i>	
Aspek Penanda (signifier)	Aspek Petanda (signified)
<i>"If you want to use me, I could be your puppet."</i> Kata "<i>use me</i>" dan "<i>puppet</i>" menunjuk pada pada tindakan yang dimanfaatkan dan benda yang dikendalikan.	Secara konotatif, ini mengekspresikan dinamika kuasa yang kompleks: seseorang bersedia menjadi objek kepuasan sensual sekaligus figur yang memberi pengarahan atau kontrol. Ada konotasi mengenai eksplorasi peran <i>dominant</i> dan <i>submissive</i> dalam konteks hubungan intim.
Makna Konotatif	
Secara konotatif, lirik ini menggambarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak orang lain, sebagai bentuk ekstrem ketundukan atau pengorbanan. Kata "<i>puppet</i>" memberi kesan tentang dikendalikan atau kehilangan kebebasan, namun hal itu dilakukan dengan sukarela demi kesenangan atau keharmonisan dalam hubungan.	

Berdasarkan pada pemaparan tabel 6 tersebut, maka lirik ini menekankan penyerahan diri secara sukarela dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa individu rela melepaskan sebagian kontrol demi kesenangan atau keharmonisan dengan pasangannya.

Lirik "*If you want to use me, I could be your puppet*" menunjukkan ambivalensi identitas melalui kesediaan menjadi pihak yang dimanfaatkan dan dikendalikan. Ungkapan "*use me*" dan "*puppet*" menegaskan dinamika kuasa yang tidak tetap, di mana subjek rela mengambil posisi pasif sebagai bagian dari negosiasi hubungan.

Ketiga bait dalam lirik ini merepresentasikan ambivalensi identitas dan kekuasaan dalam hubungan antarmanusia. Ungkapan "*good boy*" dan "*gangster*" mencerminkan pergeseran antara moralitas dan pemberontakan, yang menandakan bahwa individu modern tidak lagi terikat pada satu citra sosial atau moral yang tunggal. Sementara itu, istilah "*sex toy*" dan "*teacher*" mengindikasikan adanya pertukaran peran dalam relasi, sehingga batas antara yang dominan menjadi semakin kabur.

Secara konotatif, lirik ini tidak hanya menggambarkan permainan erotis, melainkan juga menjadi refleksi atas ketidakstabilan peran sosial dan gender dalam budaya kontemporer. Dalam konteks budaya populer, lagu ini mencerminkan penolakan terhadap dikotomi tradisional seperti maskulin-feminin atau suci-dosa. Selain itu, bait "*I could be your puppet*" mengandung makna tentang ketergantungan emosional dan kerelaan untuk dikendalikan, yang mengungkap sisi rapuh manusia di tengah ilusi kebebasan. Dengan demikian, makna konotatif lagu ini menghadirkan paradoks kebebasan, yaitu suatu kebebasan yang justru mengandung unsur keterikatan dan penyerahan diri.

4.3 Analisis Makna Mitos

Tabel 7. Bait Pertama

Lirik Lagu	
<i>"I'm the devil who's searching for redemption."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I'm the devil who's searching for redemption."</i>	Kata " <i>devil</i> " melambangkan kejahatan, dosa, pemberontakan terhadap Tuhan, dan penggoda moral manusia. " <i>Redemption</i> " berarti penebusan dosa atau pencarian keselamatan.
Kata " <i>devil</i> " dan frasa " <i>searching for redemption</i> ."	
Makna Mitos	
Pada tataran mitos, sosok " <i>devil</i> yang mencari penebusan" menggambarkan kerumitan moral manusia modern bahwa bahkan yang jahat pun ingin dimengerti atau berubah. Dalam budaya pop, hal ini menegaskan mitos tentang " <i>antihero</i> " yang gelap namun memiliki rasa manusiawi, mencerminkan pandangan bahwa kejahatan bukan bawaan, melainkan sesuatu yang dapat ditebus, sejalan dengan nilai modern yang menolak moralitas hitam-putih.	

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa sosok "iblis yang mencari penebusan" merepresentasikan kompleksitas moral manusia modern serta konsep antihero dalam budaya populer, di mana tindakan jahat dipahami bukan sebagai sifat bawaan, melainkan sesuatu yang dapat ditebus, sejalan dengan pandangan kontemporer yang menolak pemisahan kaku antara baik dan buruk.

Lirik "*I'm the devil who's searching for redemption*" menggambarkan ambivalensi identitas sosok individu yang merasa "buruk" namun tetap mencari perbaikan. Bertolak belakang dengan "*devil*" dan "*redemption*" yang menegaskan tarik-menarik peran dan kuasa dalam diri, yang juga tercermin dalam dinamika hubungan romantis.

Tabel 8. Bait Kedua

Lirik Lagu	
<i>"I'm a killer who's searching for redemption."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I'm a killer who's searching for redemption."</i>	Secara kata, " <i>killer</i> " menandakan seseorang yang mengambil nyawa orang lain dan sebagai simbol destruksi, kekuasaan ekstrem, dan pelanggaran etika.
Kata " <i>killer</i> " dan " <i>searching for redemption</i> ."	
Makna Mitos	
Dari perspektif mitos, lirik ini menggambarkan romantisasi terhadap sosok criminal seseorang yang melanggar batas moral, tetapi masih memiliki sisi yang ingin berubah. Dalam budaya populer, hal ini memaparkan mitos tentang "pria berbahaya namun simpatik," seperti tokoh-tokoh antihero dalam film atau musik. Mitos ini menegaskan bahwa kejahatan bisa menjadi jalan untuk refleksi moral, mencerminkan pandangan bahwa manusia tidak sepenuhnya baik atau jahat, melainkan makhluk kompleks yang terus mencari makna dan penebusan.	

Berdasarkan pada pemaparan Tabel 8, maka dapat disimpulkan bahwa lirik ini menggambarkan romantisasi terhadap sosok yang melanggar batas moral namun tetap ingin berubah, sekaligus menegaskan mitos budaya populer tentang antihero tokoh berbahaya namun memikat. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan dapat menjadi sarana refleksi moral, dan manusia dipandang sebagai makhluk kompleks yang terus mencari makna serta penebusan.

Lirik *"I'm a killer who's searching for redemption"* menampilkan ambivalensi identitas yang kontras antara seseorang yang merusak *"killer"* dan keinginan untuk berubah *"searching for redemption"*. Lirik yang bertentangan ini menunjukkan adanya proses tarik menarik peran dan kuasa dalam diri yang mempengaruhi dinamika hubungan romantis.

Tabel 9. Bait Ketiga

Lirik Lagu	
<i>"I'm a motherfucking monster who's searching for redemption."</i>	
Aspek Penanda Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>signified</i>)
<i>"I'm a motherfucking monster who's searching for redemption."</i> Kata <i>"monster"</i> dan frasa <i>"searching for redemption."</i>	Kata <i>"monster"</i> menggambarkan makhluk yang buas, menakutkan, dan tak manusiawi, sekaligus menjadi simbol ketakutan manusia terhadap sesuatu yang asing, berbeda, atau berbahaya
Makna Mitos	
Dalam lapisan mitos, <i>"monster"</i> menggambarkan sisi gelap manusia, insting liar dan dorongan yang tak diatur norma yang dengan <i>"searching for redemption"</i> menjadi simbol penerimaan diri. Mitos ini menegaskan gagasan modern tentang <i>"the humanized monster,"</i> di mana ketidaksempurnaan dan perbedaan dihargai sebagai bagian dari kebebasan dan otentisitas.	

Berdasarkan pada pemaparan di tabel 9, maka dapat dipahami bahwa sosok *"monster"* dalam lirik ini menggambarkan sisi gelap manusia yang tetap bisa diterima dan diberi kesempatan untuk berubah. Hal ini menekankan gagasan modern tentang *"the humanized monster,"* di mana ketidaksempurnaan dan perbedaan dihargai sebagai bagian dari kebebasan dan keaslian diri.

Lirik *"monster"* dan *"searching for redemption"* menunjukkan ambivalensi identitas melalui pertentangan antara citra diri yang agresif melalui lirik *"monster"* dan dorongan untuk memperbaiki diri *"searching for redemption"*. Kedua itu dalam lirik ini terlihat kontras, menggambarkan dinamika kuasa dan perubahan peran yang dapat muncul dalam hubungan romantis.

Ketiga bait ini menggambarkan sebuah mitos tentang manusia modern yang belajar menerima dirinya dengan mengakui sisi gelapnya. Menurut Barthes, mitos berfungsi membuat ide atau pandangan tertentu terlihat normal dan diterima secara umum. Lirik ini menunjukkan bahwa menjadi *"iblis," "pembunuh,"* atau *"monster"* bukan hanya tentang kejahatan, tetapi bisa dimaknai sebagai upaya menemukan jati diri dan menebus kesalahan di dunia yang sering menuntut kesempurnaan moral.

4.4 Pembahasan

Dalam perkembangan budaya musik pop modern, lirik lagu tidak hanya dipandang sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan cara masyarakat memahami relasi, identitas, serta emosi (Yuliasari, Virtianti, & Prihatna Sari, 2025). Lirik lagu memuat simbol-simbol yang menangkap pengalaman psikologis misalnya kecemasan, kebutuhan akan kedekatan, dan proses pencarian jati diri (Aini, Abidin, & Mudianto, 2024). Karena itu, lirik lagu pop dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyampaikan nilai moral, tekanan sosial, dan pola hubungan yang terbentuk dalam keseharian (Jafar, Aso, & Armstrong, 2024).

Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mengkategorisasikan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, lirik lagu ini dapat dianalisis untuk melihat bagaimana tanda-tanda sederhana bekerja membentuk cara pandang publik (Barus *et al.*, 2025). Pada tingkat denotatif, lirik seperti *good boy*, *gangster*, *sex toy*, *teacher*, *puppet*, atau *monster* merupakan penanda posisi atau peran dalam ambivalensi identitas. Namun, pada tingkat konotatif, istilah-istilah tersebut

mengandung lapisan makna yang lebih kompleks terkait identitas, kuasa, dan peran emosional seseorang dalam sebuah hubungan. Pada tingkat mitos, lirik ini memperkuat pandangan bahwa permainan peran, perubahan dominasi, dan tarik-menarik emosi merupakan hal yang wajar dari dinamika hubungan romantik yang bersifat dinamis.

Jika dipahami rangkaian lirik seperti *"I wanna be a good boy, I wanna be a gangster," "I wanna be your sex toy, I wanna be your teacher,"* dan *"I'm a monster searching for redemption"* merepresentasikan gambaran yang kuat tentang ambivalensi identitas dalam hubungan, yaitu kondisi ketika individu merasakan dua sisi dalam dirinya atau adanya dua dorongan yang saling bertentangan. Zoppolat (2024) menegaskan bahwa ambivalensi merupakan bagian dari hubungan *modern* di mana seseorang dapat sekaligus memiliki dua dorongan, menginginkan kedekatan dan menjaga jarak, ingin memimpin tetapi juga nyaman mengikuti. Ambivalensi identitas ini juga berkaitan dengan kesulitan mengekspresikan emosi yang pada akhirnya memengaruhi kualitas relasi (Wang et al., 2022). Meskipun demikian, ambivalensi ini tidak selalu dipahami sebagai suatu permasalahan, seperti yang diungkapkan oleh Pillaud et al. (2018) bahwa adanya dua sisi yang saling bertentangan dalam diri individu dapat membantu individu lebih adaptif menghadapi perubahan dalam hubungan.

Selain itu, lirik-lirik dalam lagu ini juga merepresentasikan relasi kuasa secara eksplisit. Kata dalam lirik seperti *"slave", "master," "use me", "puppet", "teacher", "sex toy"* memberikan gambaran tentang bagaimana dalam suatu hubungan romantis terjadi pertukaran kekuasaan yang situasional dan tidak selalu stabil. Hal ini sejalan dengan gagasan Overall et al. (2016) bahwa relasi kuasa dalam hubungan bergerak melalui dua dimensi, kuasa relasional yang cenderung menetap dan kuasa situasional yang berubah mengikuti konteks interaksi. Pola ini digambarkan dalam lirik yang memperlihatkan seseorang dapat mengambil posisi dominan pada suatu waktu, namun di sisi lain dapat juga menjadi pasif. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Jin et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa kesenjangan kuasa tertentu dapat menimbulkan jarak emosional, sementara faktor budaya seperti struktur patriarki dalam konteks Indonesia mempengaruhi bagaimana dominasi dan kepatuhan dimaknai dalam sebuah relasi (Widyananda & Ashfaq, 2023).

Secara keseluruhan, lirik dalam lagu ini menunjukkan bahwa hubungan romantis modern adalah ruang negosiasi identitas dan kuasa yang berlangsung terus menerus. Lagu ini menggambarkan bagaimana individu saling berganti memainkan peran, menghadapi konflik batin, serta mengelola ketegangan, antara kebutuhan untuk memegang kendali dan kebutuhan untuk diterima.

5 SIMPULAN

Dari hasil analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, dapat disimpulkan bahwa lirik *"I Wanna Be Your Slave"* karya Måneskin menggambarkan kompleksitas relasi dan identitas dalam hubungan modern. Pada makna denotatif, lagu ini menggambarkan dan merepresentasikan kedekatan emosional dan fisik melalui pergantian peran antara tunduk dan dominan, lembut dan agresif. Pergeseran peran yang saling bertolak belakang ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia untuk terhubung tidak bersifat tunggal, tetapi terdapat dinamika tarik ulur antara keinginan mengendalikan dan keinginan untuk patuh. Pada tingkat konotatif, lirik ini merepresentasikan fleksibilitas peran gender, ambiguitas moral, serta kebebasan dalam hubungan. Hal ini tergambarkan pada lirik, ketika seseorang dapat merasa mandiri namun tetap terikat secara emosional dan rela menyerahkan sebagian kendalinya kepada pasangan.

Pada lapisan mitos, lagu ini memunculkan gagasan bahwa ambivalensi identitas dan relasi kuasa merupakan hal yang wajar dalam hubungan romantis *modern*. Representasi narasi yang mengungkapkan bahwa manusia memiliki sisi terang sekaligus sisi gelap, dan terlihat dalam simbol-simbol seperti *slave-master, monster-redemption, atau sex toy-teacher*. Melalui simbol tersebut, lirik lagu ini menegaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan proses negosiasi yang terus bergerak mengikuti situasi emosional dan dinamika hubungan. Secara keseluruhan, lagu ini

mencerminkan cara pandang budaya modern yang menggambarkan kerumitan hubungan manusia, menghargai keaslian perasaan, dan menggambarkan identitas individu yang cair, berlapis, dan selalu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. T., Hikmat, M. M., & Sakinah, R. M. N. (2025). Representation of unrequited love: Barthes' semiotics study in the selected songs. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Aini, H. N., Abidin, Z., & Mudianto, C. D. P. (2024). Music communication in Juicy Luicy's lyrics: Emotional voices of generation Z. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 10(2).
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and mythological meaning. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355-363.
- David, D. (2021). *Penjelasan tema dalam "I Wanna Be Your Slave"*. Wawancara di WIWIBLOGGS.
- Hamdah, S. H. F., & Wiharja, I. A. (2023). Roland Barthes' semiotics in the film *Mencuri Raden Saleh* by Angga Dwimas Sasongko. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 8(1), 41-46.
- Ishar, R., & Irawan, A. M. (2023). Semiotic analysis of the denotative and connotative meaning on The Beatles' songs lyrics. *English Language and Literature Journal*, Universitas Negeri Padang.
- Jafar, A., Aso, L., & Armstrong, N. (2024). The meaning of denotation, connotation, and myth used in Ariana Grande's "God Is A Woman" song lyrics. *ELITE: Journal of English Language and Literature*, 4(1), 1-10.
- Jin, L., Zhu, T., & Wang, Y. (2024). Relationship power attenuated the effects of gratitude on perceived partner responsiveness and satisfaction in romantic relationships. *Scientific Reports*, 14, 21090. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-71994-z>
- Mukminin, M. S., Prasetya, K., Muhhit, A. A., Yaman, N., & Sari, Y. T. (2024). Social criticism representation in the song lyrics of "Bingung" by Iksan Skuter: Roland Barthes semiotic analysis. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(3), 29-39.
- Overall, N. C., Hammond, M. D., McNulty, J. K., & Finkel, E. J. (2016). When power shapes interpersonal behavior: Low relationship power predicts men's aggressive responses to low situational power. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(2), 195-217. <https://doi.org/10.1037/pspi0000059>
- Pillaud, V., Cavazza, N., & Butera, F. (2018). The social utility of ambivalence. *Frontiers in Psychology*, 9, 2295. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02295>
- Rohmani, A. L., Suyatman, U., & Sakinah, R. M. N. (2024). Denotation, connotation, and myth through verbal and non-verbal signs on representation of identity in the Big Six Premier League club logos. *ESTEEM Journal of English Education Study Programme*, 2(2), 45-58.
- Smith, M., & Budianto, S. (2024). Semiotics of Roland Barthes on Lana Del Rey song lyrics. *Journal of English on Language and Literature*, Unitomo University.
- Wang, Y., Zhang, L., Liu, X., & Chen, Q. (2022). Unraveling the effect of ambivalence over emotional expression on subjective wellbeing in romantic relationships. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 961039. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.961039>

- Widyananda, A. J., & Ashfaq, A. (2023). Power relations in dating relationships: A phenomenological study of violence in university students in Samarinda City. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 18(1), 34–45. <https://doi.org/10.20473/jsd.v18i12023.34-45>
- Yuliasari, R., Virtianti, R., & Prihatna Sari, F. (2025). Pop culture through lyrics: How songs reflect social trends. *Pujangga*, 11(1).
- Zoppolat, G., Gere, J., & Visserman, M. L. (2024). The good and bad of ambivalence in romantic relationships. *Social Psychological and Personality Science*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/19485506241233352>.